



## EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENGENAL HURUF DAN ANGKA BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Eva Herik<sup>1)\*</sup>, Maolana Mohammad Sah<sup>1)</sup>, Sitti Mikarna Kaimuddin<sup>1)</sup>, Ida Sriwaty Sunarjo<sup>1)</sup>,  
Linda Fajriah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kampus Hijau Tridharma  
Andounohu Kendari, Indonesia

Diterima: 01 November 2022

Direvisi: 20 November 2022

Disetujui: 30 November 2022

### Abstrak

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental. Anak dengan retardasi mental mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berpikir, dimana kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah, sukar berpikir abstrak, serta kurang mampu berpikir logis. Hal ini berdampak pada kemampuan akademiknya, seperti mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, khususnya pelajaran mengenal huruf dan angka. Tujuan pengabdian untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pembelajaran dalam mengenal huruf dan angka bagi anak tunagrahita. Media pembelajaran yang digunakan adalah media yang telah dimodifikasi oleh peneliti sebelumnya. Subjek pengabdian ini berjumlah 3 anak SLB Negeri 1 kendari. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasilnya dalam mengenal huruf adalah kemampuan anak saat *pre-test* adalah 48,75% dan saat *post-test* adalah 51,25%. Artinya, media pelajaran yang digunakan memberikan dampak pada anak dalam mengenal huruf sebesar 1,08%. Sedangkan dalam mengenal angka, kemampuan anak saat *pre-test* adalah 50,54% dan saat *post-test* adalah 49,46%. Artinya, media pelajaran yang digunakan tidak memberikan perubahan dalam kemampuan anak mengenal angka yang disebabkan faktor mood anak. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran efektif dalam membantu anak tunagrahita dalam mengenal huruf dan angka. Namun faktor mood dapat menyebabkan anak tunagrahita tidak dapat fokus terhadap pelajaran.

**Kata kunci:** angka; belajar; huruf; media; pembelajaran; tunagrahita

## EFFECTIVENESS OF USING LEARNING MEDIA IN KNOWLEDGE OF LETTERS AND NUMBERS FOR CHILDREN WITH A SENSE

### Abstract

*Mental retardation is another word for mental retardation. Children with mental retardation have below-average intellectual abilities and limitations in thinking, where their thinking skills are low, their attention and memory are weak, they have difficulty thinking abstractly, and they are unable to think logically. This has an impact on academic abilities, such as experiencing difficulties in understanding lessons, especially learning to recognize letters and numbers. The purpose of the service is to find out the effectiveness of using learning media in recognizing letters and numbers for mentally retarded children. The learning media used is media that has been modified by previous researchers. The subjects of this service were 3 students from SLB Negeri 1 Kendari. The method used is quasi-experimental with a quantitative approach. The result in recognizing letters is that the child's ability during the pre-test is 48.75% and during the post-test is 51.25%. That is, the learning media used has an impact on children's recognition of letters by 1.08%. Meanwhile, in knowing numbers, the child's ability during the pre-test was 50.54% and during the post-test was 49.46%. This means that the learning media used does not change the child's ability to recognize numbers due to the child's mood. So it can be concluded that the use of learning media is effective in helping mentally retarded children recognize letters and numbers. However, mood factors can cause mentally retarded children to be unable to focus on lessons*

**Keywords:** learning; letters; media; mental; numbers; retarded.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [herick.eva@uho.ac.id](mailto:herick.eva@uho.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus sebagai “anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.” Mangunsong mengungkapkan bahwa penyimpangan yang dimaksud dalam definisi tersebut termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, gangguan komunikasi, ADHD, dan autism (Suryaningrum, et al., 2016).

Hal ini dipertegakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa harus mendapatkan pendidikan khusus (Aziz et al., 2016). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut (Sari et al., 2020) anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami reterdasi mental disebut tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang jauh di bawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang normal sehingga, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Murtie, 2016).

Menurut (Ardila & Herdiana, 2013), tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Sedangkan, menurut (Widiastuti & Winaya, 2019), keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.

Keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, anak tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya (Humaira et al., 2012).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pemberian pengetahuan atau pelatihan khusus bagi guru maupun calon guru untuk menemukenali ciri-ciri dan karakteristik anak tunagrahita. Berdasarkan skala wescheler, anak tunagrahita dibedakan menjadi tunagrahita ringan bila IQ antara 55-69, tunagrahita sedang bila IQ antara 40-54, tunagrahita berat bila IQ diantara 25-39, dan tunagrahita sangat berat bila IQ 24 (Sudana, 2015).

Amin (Rinanda, 2013) mengatakan bahwa tunagrahita ringan yaitu mereka yang termasuk ke dalam kelompok yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. Meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat. Menurut (Suparti, 2010) juga berpikiran sama bahwa sebagian anak tunagrahita ringan dapat mempelajari kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk membaca, menulis, dan menghitung. walaupun, mengalami keterlambatan dalam bidang komprehensi dan penggunaan bahasa, pencapaian dalam mengurus diri dan kecakapan motorik juga terlambat, serta kemajuan di sekolah juga terbatas. Oleh sebab itu, anak tunagrahita akan memperlihatkan aktualisasi fungsi intelektual dan kemampuan dalam prilaku adaptif di bawah usianya (Hendra, 2012).

Menurut (wahyuningtyas, 2015) mengatakan kesanggupan mengenal huruf akan sangat bergantung pada kesanggupan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan, karena bahasa adalah alat berpikir dimana dalam berpikir menggunakan pikiran, maka dari itu kesanggupan mengenal huruf pada anak juga didukung oleh kesanggupan bahasa karena setiap harinya akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti berbicara dengan teman, mendengarkan teman atau guru menyebutkan huruf, membaca, menulis semua itu berkaitan dengan mengenal huruf. Oleh karena itu kesanggupan bahasa anak berkaitan erat dengan kesanggupan mengenal huruf, dalam mengenal huruf kepada anak bukanlah hal yang sulit, karena terlebih dahulu guru memberikan rangsangan kepada anak seperti memperkenalkan huruf dengan semenarik mungkin dan dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut (Pangastuti & Hanum, 2017) mengatakan kesanggupan anak mengenal huruf dan angka dapat dilihat dari kesanggupan anak dalam menyebutkan, membedakan dan menghubungkan huruf dengan gambar yang ada di dalam abjad. Sedangkan Wicaksana

(Muflikha, 2013) berkata bahwa membaca permulaannya ketika anak sanggup mengenal huruf satu persatu dan menggabungkan huruf sehingga menjadi kata agar anak dapat membaca permulaan dengan baik, anak harus diperkenalkan dengan satu persatu huruf abjad terlebih dahulu. Kesanggupan anak dalam mengenal huruf dapat terlihat dari kesanggupan anak dalam menyebutkan bunyi dan nama dari setiap huruf-huruf abjad.

Sedangkan dalam mengenal angka, oleh (Inra, 2012) mengatakan konsep bilangan merupakan ide atau rancangan pengetahuan dalam memahami kumpulan angka-angka dan menyatakan nilai banyak anggota suatu benda dalam matematika. Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep bilangan adalah mengenal bilangan melalui kemampuan menyebutkan bilangan, menunjukkan bilangan dan mencocokkan banyak benda dengan lambang bilangan

Tahap kemampuan membilang pada anak usia 4 sampai 5 tahun menurut kurikulum 2004 (Hasan, 2022), yakni : (1) Membilang banyak benda dari 1 sampai 10, (2) Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-10, (3) Membilang dengan menunjuk benda (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10 (4) Menunjuk urutan benda untuk bilangan sampai 10, (5) Memuat menurut bilangan 1 sampai 10 dengan benda, (6) Menunjuk lambang bilangan 1 sampai 10, (7) Meniru lambang 1 sampai 10, dan (8) Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).

Ditinjau dari kemampuan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kendari menunjukkan bahwa kemampuan anak tunagrahita mengenal huruf sebesar 52,17% sedangkan kemampuan dalam mengenal angka adalah 47,83%. Memaksimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus, selain guru maupun calon guru diberikan pengetahuan atau pelatihan khusus. Anak berkebutuhan khusus harus diberikan teknik dan alat pembelajaran khusus untuk menunjang proses pembelajarannya. Hal ini selaras dengan (Sari et al., 2020) bahwa layanan pendidikan yang diberi harus dirancang secara khusus dari tujuan, strategi belajar berupa penerapan media dan metode, serta evaluasi pembelajaran yang bertujuan tidak hanya berorientasi untuk mengembangkan keterampilan semata juga mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

yang patut mendapat perhatian dari guru kelas atau guru yang mengajar di kelas (Maulida & Zulfitri, 2018).

Menurut (Munadi, 2013) media pembelajaran dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari berbagai sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sebab media pembelajaran salah satu bagian dari komunikasi yang dapat membawa pesan dari guru ke anak berkebutuhan khusus, sehingga proses pembelajaran menjadi komunikatif dan efektif (Daryanto, 2013). Menurut (Suwastarini et al., 2015) mengafirmasi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dan minat yang baru, juga dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta dapat membawa pengaruh psikologis yang baik terhadap anak. Oleh sebab itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas media belajar dalam mengenal huruf dan angka bagi anak tunagrahita.

## **METODE**

Kegiatan ini berlokasi di SLB Negeri 1 Kendari. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 7-8 Desember 2022 dan diikuti oleh 3 anak dengan kriteria yang berkebutuhan khusus, yaitu penyandang tunagrahita yang bersekolah di SLB Negeri 1 Kendari.

Kegiatan ini dilaksanakan secara individual sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Adapun tahapan dan proses kegiatan pengabdian ini, yakni: Tahap Persiapan, terdiri dari (a) Menentukan masalah pengabdian, hal ini dapat dilakukan melalui observasi serta wawancara dengan pihak SLB Negeri Baruga mengenai alat pembelajaran yang dapat membantu anak tunagrahita dalam pembelajarannya, (b) Membuat rancangan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, dan (c) Menyusun instrument yang dijadikan instrumen dalam pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita.

Secara umum kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 3 tahapan besar, dimana di dalam tahapan ini terdiri beberapa sesi kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini. Tahap pertama adalah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian yang terdiri dari : (a) *pre-test*, (b) Pemberian intervensi, dan (c) *Post-test*, Tahap kedua adalah Pemantauan

dan Evaluasi, tahap ini adalah kegiatan observasi kepada ke-tiga anak tunagrahita tersebut. Serta tahap terakhir adalah Tahap Analisis dan Refleksi adalah pengumpulan data dan analisis data secara kuantitatif.

Media pembelajaran anak tunagrahita dikembangkan berdasarkan instrument penilaian yang dimodifikasi dari Jurniati (2020). Media tersebut memiliki lima indikator, yakni : (a) Anak mampu menunjuk huruf dari A-Z dan angka dari 1-10, (b) Anak mampu mengambil huruf dari A-Z dan angka dari 1-10, (c) Anak mampu mengucapkan huruf dari A-Z dan angka dari 1-10, (d) Anak mampu membedakan huruf dari A-Z dan angka dari 1-10, (e) Anak mampu menghubungkan huruf A-Z dan angka 1-10 dengan gambar yang ada sudah disiapkan.

Berdasarkan indikator tersebut, maka penilaiannya; jika semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat efektifitas media pembelajaran dalam mengenal huruf dan angka. Sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan tingkat efektifitas media pembelajaran dalam mengenal huruf dan angka semakin rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal, pelaksanaan kegiatan pengabdian dideskripsi sebagai berikut; Tahap pertama, Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian, tim melakukan *pre-test* kepada tiga anak tunagrahita untuk mendapatkan tingkat pengetahuan mereka terhadap huruf dan angka. Setelah itu, tim memberikan intervensi berupa pengajaran mengenal huruf dan angka menggunakan media pembelajaran yang telah dibuat oleh tim, sebelumnya.

Terakhir, tim melakukan *Post-test* kepada tiga anak tunagrahita untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka terhadap huruf dan angka setelah diberikan intervensi menggunakan media pembelajaran.



Gambar 1. Pelaksanaan *pre-test*



Gambar 2. Pelaksanaan Intervensi



Gambar 3. *Post-test*



Gambar 4. Media Pembelajaran

Selanjutnya adalah tahap kedua Pemantauan dan Evaluasi, tim melakukan observasi saat berlangsungnya pembelajaran setiap siklus dan hasilnya akan dibahas pada tahap analisis data. Tahap terakhir adalah Tahap Analisis dan Refleksi, pada tahap ini hasil yang telah diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dikumpul dan dievaluasi untuk dianalisis secara kuantitatif.

Hasil *pre-test* tiga anak tunagrahita terhadap kemampuan mengenal huruf dan angka dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *pre-test* Kemampuan Anak Mengenal Huruf

| Nama    | Indikator |   |   |   |   | Skor | %     |
|---------|-----------|---|---|---|---|------|-------|
|         | 1         | 2 | 3 | 4 | 5 |      |       |
| Fani    | 3         | 2 | 2 | 3 | 2 | 12   | 30,77 |
| Febi    | 2         | 2 | 2 | 2 | 3 | 11   | 28,21 |
| Yolanda | 4         | 4 | 3 | 4 | 1 | 16   | 41,02 |
| Total   |           |   |   |   |   | 39   | 100 % |

Pada Table 1 menunjukkan kemampuan anak dalam mengenal huruf berdasarkan lima indikator dan belum diberikan intervensi, yakni; Fani memiliki skor 12 atau 30,77%, skor yang dimiliki Febi adalah 11 atau 28,21% dan Yolanda mendapatkan skor 16 atau 41,02%.

Tabel 2. Hasil *pre-test* Kemampuan Anak Mengenal Angka

| Nama    | Indikator |   |   |   |   | Skor | %     |
|---------|-----------|---|---|---|---|------|-------|
|         | 1         | 2 | 3 | 4 | 5 |      |       |
| Fani    | 4         | 3 | 3 | 4 | 4 | 18   | 38,3  |
| Febi    | 2         | 2 | 2 | 2 | 3 | 11   | 23,4  |
| Yolanda | 4         | 3 | 4 | 3 | 4 | 18   | 38,3  |
| Total   |           |   |   |   |   | 47   | 100 % |

Sedangkan Table 2 memperlihatkan kemampuan anak dalam mengenal angka berdasarkan lima indikator dan belum diberikan intervensi, yakni; Fani memiliki skor 18 atau 38,3%, Febi mendapatkan skor 11 atau 23,4% dan skor Yolanda adalah 18 atau 38,3%.

Pada sesi *post-test*, tiga anak tunagrahita terhadap kemampuan mengenal huruf dan angka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *post-test* Kemampuan Anak Mengenal Huruf

| Nama    | Indikator |   |   |   |   | Skor | %     |
|---------|-----------|---|---|---|---|------|-------|
|         | 1         | 2 | 3 | 4 | 5 |      |       |
| Fani    | 3         | 3 | 3 | 3 | 2 | 14   | 34,15 |
| Febi    | 2         | 2 | 2 | 2 | 1 | 9    | 21,95 |
| Yolanda | 4         | 4 | 3 | 4 | 3 | 18   | 43,9  |
| Total   |           |   |   |   |   | 41   | 100 % |

Table 3 merupakan hasil *post-test* kemampuan anak dalam mengenal huruf berdasarkan lima indikator, setelah diberikan intervensi, yaitu; Fani memiliki skor 14 atau 34,15%, Febi mendapatkan skor 9 atau 21,95% dan skor Yolanda adalah 18 atau 43,9%.

Tabel 4. Hasil *post-test* Kemampuan Anak Mengenal Angka

| Nama    | Indikator |   |   |   |   | Skor | %     |
|---------|-----------|---|---|---|---|------|-------|
|         | 1         | 2 | 3 | 4 | 5 |      |       |
| Fani    | 4         | 3 | 3 | 4 | 4 | 18   | 39,13 |
| Febi    | 1         | 1 | 2 | 2 | 2 | 8    | 17,39 |
| Yolanda | 4         | 4 | 4 | 4 | 4 | 20   | 43,48 |
| Total   |           |   |   |   |   | 46   | 100 % |

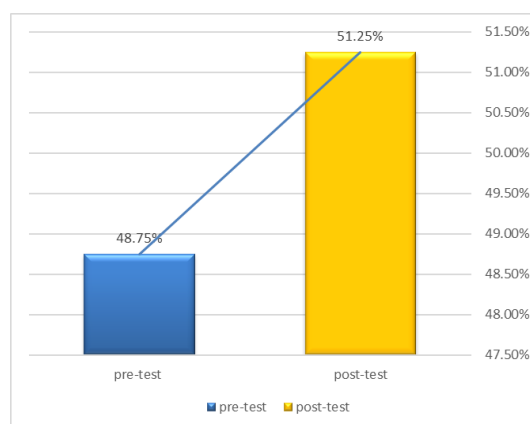
Disini lain, Table 4 juga merupakan hasil *post-test*, tapi mengenai kemampuan anak dalam mengenal angka berdasarkan lima indikator, dan telah diberikan intervensi. Hasilnya, yakni; Fani memiliki skor 18 atau 39,13%, Febi mendapatkan skor 8 atau 17,39% dan skor Yolanda adalah 20 atau 43,48%.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kemampuan anak tunagrahita mengenal huruf, maka diperoleh perbandingan Preentase, yakni:

Tabel 5. Perbandingan Persentase Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam Mengenal Huruf

| Sesi             | Skor | Persentase |
|------------------|------|------------|
| <i>Pre-test</i>  | 39   | 48,75%     |
| <i>Post-test</i> | 41   | 51,25%     |
| Total            | 80   |            |

Tabel 5 menunjukkan 48,75% adalah hasil persentase *Pre-test* anak tunagrahita mengenal huruf. Sedangkan hasil *post-test* adalah 51,25%, hal ini diartikan bahwa terdapat kenaikan 2,5% anak tunagrahita mengenal huruf setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media pembelajaran yang dibuat oleh tim. Lebih jelasnya dapat dilihat perbandingannya di Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Persentase Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam Mengenal Huruf



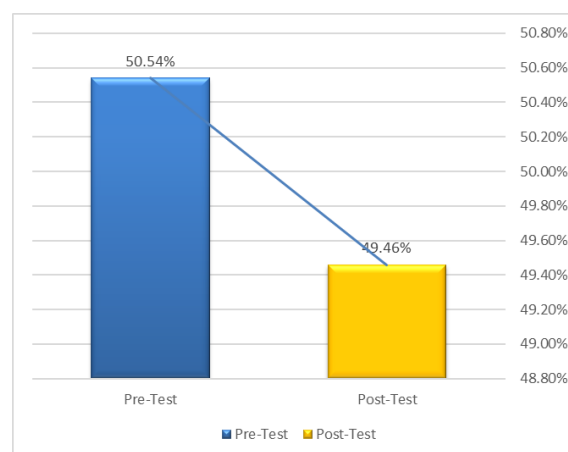
Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dibuat sesuai kemampuan dan kondisi anak tunagrahita dapat mempermudah anak untuk memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (Latuheru, 1988) bahwa media pelajaran yang memiliki unsur permainan dapat menuju kepada intelektual. Hal ini disebabkan, anak – anak tidak akan terasa menghadapi kesukaran apabila dijarang dalam bentuk permainan, karena permainan memiliki beberapa kelebihan diantaranya permainan dirancang untuk bisa menjadikan konsep–konsep yang abstrak menjadi konsep konkret dan dapat dimengerti dan menyenangkan.

Pembelajaran menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatiannya secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya (*time on task*) tinggi (Trinova, 2012). Apalagi anak tunagrahita pada sisi perkembangan mental dan intelegensinya tertinggal dari anak normal seumurannya (Intani, 2016). Menurut (Mahbubah, 2014) menyatakan kebutuhan bermain sambil belajar menggambarkan karakter anak-anak, dengan bermain anak akan merasa nyaman, menyenangkan dan tidak merasa tertekan. Pendapat (Pamuladsih, 2020) juga melaporkan bahwa model pembelajaran langsung (*direct instruction*) melalui media benda konkret berpengaruh dalam upaya meningkatkan keterampilan vokasional anak tunagrahita. Disisi lain, hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kemampuan anak tunagrahita mengenal angka, dapat dilihat perbandingan Preentase, sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Persentase Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam Mengenal Angka

| Sesi             | Skor | Persentase |
|------------------|------|------------|
| <i>Pre-test</i>  | 47   | 50,54%     |
| <i>Post-test</i> | 46   | 49,46%     |
| Total            | 93   |            |

Pada Tabel 6 menunjukan bahwa hasil *pre-test* terhadap kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal angka sebesar 50,54%. Tapi ketika telah dilakukan intervensi, hasil *post-test* terhadap kemampuan anak mengalami kemunduran sebesar 1,08% atau kemampuan anak mengenali angka sebesar 49,46%. Agar lebih memudahkan untuk membandingkan, bisa dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Persentase Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* dalam Mengenal Angka

Menurut (Liana et al., 2021) mengatakan jika di lihat dari ketuna-annya, anak tunagrahita adalah anak yang paling banyak rintangannya, mereka itu harus dikondisikan, baik kemampuan berfikirnya, kemampuan kecerdasannya, kemampuan bahasa, dan kemampuan emosinya. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita gampang tergantung mood-nya, jika mood-nya sedang terganggu atau buruk, maka anak tersebut akan susah diatur dan susah mengikuti pelajaran.

Hasil observasi, salah satu anak yang mengikuti kegiatan ini memiliki mood yang kurang bagus pada saat *post-test* mengenal angka. Hal ini terbukti pada saat *pre-test*, skornya adalah 11, sedangkan skor *post-test* menjadi turun ke angka 8. Berubahnya mood anak tunagrahita yang paling besar faktornya adalah persoalan kenyamanan dan merasa terganggu (Liana et al., 2021).

Pendapat (Nurbani, 2019) juga mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran pada anak tunagrahita adalah mood dan konsentrasi anak yang suka terganggu. Menurut (Fransisca, 2021) juga sependapat hambatan yang biasa dialami oleh anak tunagrahita adalah hambatan yang bersifat kondisional, yaitu komunikasi terhambat ketika keadaan mental anak tunagrahita yang cenderung labil, mengalami gangguan mood dan gangguan lainnya.

Diluar dari hambatan yang dialami oleh salah satu anak tunagrahita dalam kegiatan ini. Sudah banyak penelitian yang menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu anak tunagrahita dalam belajar. Sebab, media pembelajaran menggunakan kemampuan visual dan motorik. Hal ini juga

membantu ingatan anak terhadap pelajaran yang diberikan. Media pembelajaran juga memiliki unsur permainan yang secara rutin bisa digunakan di kelas dari hari ke hari (Bara & Bonneton-Botté, 2018). Metode pembelajaran visulmotor merupakan gabungan antara Preepsi visual dengan gerak motorik yang dilakukan oleh anak dalam belajar menganal huruf dan angka dengan cara menuliskannya, baik dengan alat tulis maupun menggunakan seluruh anggota badannya. Melalui metode pembelajaran ini anak mendapat gambaran visual mengenai huruf dan angka yang dipelajarinya dan merasakan bentuk-bentuk huruf bukan hanya dari gerakan tangan tapi juga dengan anggota badannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasa, dapat disimpulkan bahwa media yang di buat oleh tim eefektif dalam membantu anak tunagrahita dalam mengenal huruf dan angka. Namun terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak tunagrahita tidak dapat fokus terhadap pelajaran. Misalnya faktor mood. Oleh sebab itu, pada kegiatan selanjutnya, kondisi anak tunagrahita harus diperhatikan dan dijaga selama proses kegiatan berlangsung. Selain itu, perbaikan dan penyempurnaan media pembelajaran juga harus diperhatikan, karena terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya penggunaan baha yang kuat, sehingga tidak gampang rusak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaandiri pada narapidanawanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-7.
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Bara, F., & Bonneton-Botté, N. (2018). Learning letters with the whole body: Visuomotor versus visual teaching in kindergarten. *Perceptual and Motor Skills*, 125(1), 190–207. <https://doi.org/10.1177/0031512517742284>
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fransisca, M. (2021). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 233-246. DOI: 10.24235/orasi.v12i2.8929
- Hasan, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Dengan Menggunakan Media Kartu Angka Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene. (*Skripsi*). Universitas Negeri Makassar
- Hendra, J. (2012). Meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dengan pembelajaran matematika realistik pada anak tunagrahita sedang. *Jurnal ilmiah pendidikan khusus*, 1(2), 213-225. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/849>
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3), 95-109. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/766>
- Inra. (2012). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Media Edu-Games. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 370-382 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/868/>
- Intani, A. D. (2016). Pengembangan model pembelajaran motorik berbasis permainan pada mata pelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 7(1), 73-88.
- Jurniati, J. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Kartu Abjad Pada Anak Kelompok B di Tk Tunas Baru Tombang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. (Doctoral dissertation), Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).

- Latuheru, J. D. (1988). *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liana, L., Jamin, H., & Agustina, M. (2021). *Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita. Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2021)*, 215-226.
- Mahbubah, M. (2014). Peranan metode bermain sambil belajar dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada anak tunagrahita sedang: Penelitian tindakan bersama keluarga anak tunagrahita sedang di Desa Wonojati, Pasuruan (*Doctoral dissertation*), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maulida, A., & Zulfitri. (2017). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Autis Melalui Pemanfaatan Media Puzzle pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Ilmiah PGSD Holistika*, 1(2), 121-130. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/2506>
- Muflikha, E. S. (2013). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias di PAUD Kenanga I Nagari Sungai Pulai (*Doctoral dissertation*), Universitas Negeri Padang.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Murtie, A. (2016). *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Nurbani, N. (2019). Pembelajaran Olahraga Permainan Bocce untuk Mengembangkan dan Melatih Gross Motor Skills Pada Siswa Tunagrahita Sedang. *Inclusive: Journal of Special Education*, 5(1), 69-77. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/897>
- Pamuladsih, K.D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Melalui Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Karanganyar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan abjad pada anak usia dini melalui media kartu huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51-66. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.4>
- Rinanda, S. (2013). Pengaruh metode simulasi tanggap bencana alam terhadap kemampuan mitigasi pada anak tunagrahita ringan di Kelas C/D VI SLB Perwari Padang. *Jurnal ilmiah pendidikan khusus*, 1(1), 164-173. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekuhu/article/view/943>
- Sari, L., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2020). Media Pembelajaran Puzzle Angka dan Corong Angka (PANCORAN) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 88-100. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/23618>
- Sudana, A. A. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. A. (2016). Pengembangan model deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) di kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 62-74. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2878>
- Suparti. (2010). Penggunaan Media Benda Asli Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas Dasar 3 di SLB Bhakti Kencana Berbah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 95-113. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6739/>
- Suwastarini, N. N., Dantes, N., & Candiasa, I. M. (2015). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Media Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa SDLB B (Tunarungu) Pada SLB B Negeri PTN Jimbaran. *E-Journal*, 5(1), 1-10.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik. *Al-Ta*



*Lim Journal*, 19(3), 209-215.  
<https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>

Wahyuningtyas, P. A., 2015. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Papan Flanel pada AUD ditempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta, (Skripsi)*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116-126.  
<https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>